

# **RADIKALISME ISLAM: Pergulatan Ideologi ke Aksi**

*Sefriyono dan Mukhibat*

Fakultas Ushuludin UIN Imam Bonjol Padang  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
email: sefrijambak30d@yahoo.com  
email: mukhibat@stainponorogo.ac.id

**Abstract:** *The violent actors in Islam known as terrorists ideologically always associated with kalam school which is called Khawarij. They are the fist ortodhox takfiri in Islam and their motto is who did not punish with His law, they were among those unbeliver. This paper with the critical history discusses the religious movement that often called activism with prevalently conflict, the radical movement in islam. Religous social movement can be interpreted with collective awarness who rise up their community for some value, a norm, and social practices in society during a certain period considered to be unfair and oppressive. The movement of the islamic activism in frame of social movement can be understood as fight with mobilization to support interest and the purpose of muslims. Based on the analysis of structure of islamic activism, the study on islamic activism is generally located on three large of domain, i.e. violence and contention, networks and alliance, and culture and framing.*

**المخلص:** إن القائمين بعملية العنف في الإسلام المسمّين بالإرهابيين كانوا يرجعون عقائديًا إلى المذهب في علم الكلام (الخوارج)، الفرقة الأولى للمذهب التكفيري بشعار «من لم يحكم بما أنزل الله فهو من الكافرين». حاولت هذه المقالة – بالمدخل النقدي التاريخي – دراسة الحركات الدينية أي حركات العنف في الإسلام. إن الحركات الدينية الإجتماعية يمكن أن يُفهم بوجود الوعي الجماعي الناشئ في نفوس المجتمع تجاه القيم و المعايير والعمليات الإجتماعية الضالّة غير العادلة في مجتمع من المجتمعات في فترات معيّنة. وإن الحركات الإسلامية في ضوء الحركات الاجتماعية يمكن أن يكون له معنى تحريك روح العداوة لدعم فوائد وأهداف الأمة

الإسلامية. واعتمادا على التحليل المؤسس على تنظيم الحركة الإسلامية، إن دراسة الحركات الإسلامية تقع في ثلاث نقاط كبيرة: (1) العنف والعداوة، (2) الشبكات والصلات، (3) الثقافة و الصياغة.

**Abstrak:** *Para pelaku kekerasan dalam Islam yang dikenal dengan teroris, secara ideologis selalu dirujuk kepada aliran Kalam dalam Islam yang disebut dengan Khawarij sebagai kelompok takfiri ortodoks pertama dalam Islam dengan motto-nya siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah, mereka itu di golongan kepada orang-orang kafir. Makalah ini dengan pendekatan kritis-historis mengkaji gerakan keagamaan yang sering disebut aktivisme Islam dalam kelaziman konfliktual yakni gerakan radikal dalam Islam. Gerakan sosial keagamaan dapat dimaknai dengan adanya kesadaran kolektif yang bangkit dalam diri masyarakat terhadap beberapa nilai, norma, dan praktek-praktek sosial di sebuah masyarakat pada periode tertentu yang dianggap tidak adil, menindas. Gerakan sosial/Aktivisme Islam dalam bingkai gerakan sosial bisa dimaknai dengan mobilisasi persetujuan untuk mendukung kepentingan dan tujuan kaum Muslimin. Berdasarkan analisis dengan struktur aktivisme Islam (Structur of Islamic Activisme), kajian terhadap aktivisme Islam umumnya berada pada tiga domain besar yakni, kekerasan dan persetujuan (violence and contention), jaringan dan aliansi (networks and alliances), dan kebudayaan dan pbingkaian (Culture and Framing).*

**Keywords:** radikalisme, aktivisme Islam, ortodoks, ideologi.

## PENDAHULUAN

Kajian gerakan Islam tentu tidak bisa dilepaskan dengan kajian gerakan sosial. Karena secara sosiologis gerakan Islam sebagai bagian dari gerakan keagamaan secara umum berada pada kerangka teoritik kajian gerakan sosial. Ada kesamaan karakteristik yang mendorong lahirnya ketiga model gerakan ini, yakni konflik sosial atau dalam bahasa yang lebih netral adalah problem sosial. Meski demikian konflik sosial sebagai pendorong lahirnya gerakan sosial tentu akan berbeda dengan konflik sosial yang bersumber dari motif keagamaan atau dalam hal ini keislaman itu sendiri. Keunikan-keunikan tersebut yang menjadi kekhasan dari ketiga gerakan

sosial dimaksud. Rajendra Singh dalam bukunya *Gerakan Sosial Baru* menyebut istilah lain dari konflik sosial tersebut dengan, *inti kritis*, *isi konfliktual*, dan *kontradiksi-kontradiksi sosial* sebagai kelaziman dari gerakan sosial. Konflik sosial yang menghendaki perlunya gerakan sosial dimaksud bisa berupa adanya nilai, norma, dan praktek-praktek sosial di sebuah masyarakat pada priode tertentu yang dianggap tidak adil, menindas, dan tidak bisa ditolerir oleh sebuah kelompok sosial sehingga perlu dipulihkan.<sup>1</sup> Meski demikian gerakan sosial atau gerakan keagamaan tidak melulu lahir dari rahim konflik, aksi-aksi kolektif yang berorientasi norma, yang terlembagakan, dan konvensional yang tampak dalam bentuk partisipasi kelompok masyarakat seperti dalam upacara-upacara, festival-festival dan dalam kesempatan-kesempatan ritual, tidak melibatkan konflik.<sup>2</sup> Meski demikian gerakan Islam yang akan dikaji dalam makalah ini adalah gerakan keagamaan dalam kelaziman konfliktual yakni gerakan radikal dalam Islam. Kajian ini akan menemukan relevansinya bahwa persoalan radikalisme dan terorisme tidak mudah diurai apalagi dituntaskan sampai keakarnya. Meraka terus ada dan bermetomorfosis.<sup>3</sup> Karenanya sebelum menelaah gerakan Islam radikal secara lebih mendalam, terlebih dahulu akan ditelaah gerakan sosial, karena gerakan radikalisme dalam Islam menggambarkan adanya salah satu varian dalam orientasi ideologis gerakan Islam.

Kajian ini dengan menggunakan *library research* mencoba memberikan jawaban dari persoalan-persoalan tersebut dengan melakukan analisis kritis dan logika reflektif. Agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang radikalisme dalam Islam, berikut ada beberapa tema pokok yang dikaji dalam tulisan ini adalah gerakan sosial, gerakan sosial Islam, Radikalisme Islam, jihad dari defensif ke ofensif, dan Terorisme dari Ideologi ke aksi.

---

<sup>1</sup>Rajendra Singh, *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*, trans. oleh Eko P. Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 39.

<sup>2</sup>Ibid., 26.

<sup>3</sup>Mukhibat Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (1 Mei 2014): 185, doi:10.21154/al-tahrir.v14i1.121.

## GERAKAN SOSIAL ISLAM

Menelaah gerakan sosial pada prinsipnya sekaligus menelaah masyarakat itu sendiri. Karena gerakan sosial lahir dari rahim masyarakat yang selalu memiliki dinamika. Jonathan Khristiansen dalam *Four Stages of Social Movement* memaknai gerakan sosial secara lebih kasuistik. Ketika orang-orang Amerika keturunan Afrika yang tinggal di bagian Selatan negara itu merasakan adanya ketikapuasan terhadap perlakuan segregasi sosial di ruang publik terhadap mereka seperti di sekolah dan kendaraan umum (bus kota) pada awal tahun 1950-an, maka muncul gerakan pembelaan terhadap kondisi itu dari berbagai organisasi sosial. Puncak dari pembelaan ini adalah pada tahun 1954, pengadilan Dewan Pendidikan Agung mengeluarkan keputusan pelarangan terhadap adanya segregasi di sekolah-sekolah umum di Amerika dan menangkap Rosa Park di Montgomery, Alabama karena menolak untuk mematuhi hukum segregasi di bus kota dengan memberikan kursi busnya untuk seorang pria kulit putih.<sup>4</sup>

Berangkat dari kasus di atas, maka gerakan sosial dapat dimaknai dengan adanya kesadaran kolektif yang bangkit dalam diri masyarakat terhadap beberapa nilai, norma, dan praktek-praktek sosial di sebuah masyarakat pada periode tertentu yang dianggap tidak adil, menindas, dan tidak bisa ditolerir oleh sebuah kelompok masyarakat. Jadi gerakan sosial dalam proses mobilisasinya bisa sarat kekerasan, yang mengekspresikan adanya elemen-elemen *riot* dan *rebellion*.<sup>5</sup>

Tarrow sebagaimana dikutip Suharko dalam *Gerakan Sosial Baru di Indonesia Repertoar Gerakan Petani*, menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan (*contentious politics*). Politik perlawanan terjadi ketika rakyat biasa, sering bergabung dengan para warga yang lebih berpengaruh, menggalang kekuatan untuk melawan para elit.<sup>6</sup> Namun, tidak semua bentuk perlawanan politik bisa disebut gerakan sosial. Menurut Tarrow gerakan sosial harus memiliki empat properti dasar: *pertama*, tantangan kolektif

---

<sup>4</sup>Jonathan Khristiansen, "Four Stages of Social Movement," in *Research Starters Academic Topic Overviews* (EBSCO Publishing Inc., 2009), 3.

<sup>5</sup>Singh, *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*, 36.

<sup>6</sup>Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia Repertoar Gerakan Petani," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 10, no. 1 (Juli 2006): 4.

(*collective Challenge*). Gerakan sosial selalu ditandai oleh tantangan-tantangan untuk melawan melalui aksi langsung yang mengganggu terhadap para elit. *Kedua*, tujuan bersama (*common purpose*). Alasan yang lebih jelas mengapa orang terikat bersama dalam gerakan adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan, pemegang otoritas, atau para elit. *Ketiga*, solidaritas dan identitas kolektif yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas, atau keyakinan agama. *Keempat*, memelihara politik perlawanan. Karena itu, memelihara aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat menandai titik pergeseran dimana suatu penentangan (*contention*) berubah menjadi suatu gerakan sosial.<sup>7</sup> Pertanyaannya adalah bagaimana konsep gerakan sosial dalam Islam.

Gerakan sosial dalam Islam lazim disebut dalam berbagai literatur gerakan sosial dengan aktivisme Islam (*Islamic Activism*). Tidak ada batasan yang jelas tentang aktivisme Islam dimaksud. Definisi aktivisme Islam dalam bingkai gerakan sosial bisa dimaknai dengan mobilisasi persetujuan untuk mendukung kepentingan dan tujuan kaum Muslimin. Kajian dengan bingkai gerakan sosial terhadap aktivisme Islam marak diperbincangkan pasca 11 September 2001.<sup>8</sup> Kendati persetujuan yang menjadi unsur utama kajian-kajian gerakan Islam, persoalan ideologi masih tetap dijadikan alat distingsi antara gerakan Islam dengan gerakan sosial yang ada di luarnya.

Kajian-kajian sosiologis terhadap aktivisme Islam umumnya berada pada tiga domain besar yakni, kekerasan dan persetujuan (*violence and contention*), jaringan dan aliansi (*networks and alliances*), dan kebudayaan dan pembingkai (*Culture and Framing*). Dalam kajian-kajian gerakan Islam kontemporer, terutama kajian terhadap gerakan yang digagas dan diaksikan oleh kelompok-kelompok Islam radikal, tiga domain ini dijadikan alat analisis dan lazim disebut dengan struktur aktivisme Islam (*Structure of Islamic Activism*).<sup>9</sup>

Jaringan juga memegang peranan penting dalam gerakan-gerakan Islam radikal. Aktivistis-aktivis Islam berakar pada

---

<sup>7</sup>Ibid., 7.

<sup>8</sup>Quintan Wiktorowicz, *Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial (Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus)*, 2012, 37.

<sup>9</sup>Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism and Social Movement Theory* (Indiana: Indiana University Press, 2004), 19.

masyarakat yang berjejaring yang kompleks yang cenderung lebih informal daripada institusionalisasi yang terformalkan. Organisasi formal Islam seperti Ikhwanul Muslimin didirikan melalui jaringan-jaringan yang cenderung melebihi ukuran-ukuran lingkup organisasi formal yang menghubungkan para aktivis dengan kalangan Islamis, sahabat, keluarga, dan kolega-kolega lainnya.<sup>10</sup>

Di samping insentif dan jaringan, gagasan juga memegang peranan penting dalam aktivisme Islam. Hal ini diungkapkan oleh Carrie Wickham ketika mengkaji *framing* dalam konteks rekrutmen dan perluasan dakwah Islam. Lebih khusus, meskipun pada awalnya kepentingan-kepentingan individu mahasiswa sering menjadi daya tarik bagi mereka untuk bergabung dalam gerakan, kemampuan gerakan untuk membingkai aktivisme sebagai kewajiban moral yang menjadikan gerakan tersebut sukses, khususnya terkait dengan rekrutmen ke dalam aktivisme yang berisiko tinggi. Kerangka-kerangka kewajiban moral yang mendorong mahasiswa untuk memeluk sebuah ideologi yang memerintahkan partisipasi sebagai kewajiban moral, menuntut pengorbanan diri, dan mendorong komitmen yang berketetapan. Keberhasilan pemingkai ini yang oleh Wickham disebut dengan *transvaluation of value* –sebuah penataan kembali prioritas-prioritas yang membimbing tindakan individu. Kekuatan resonansi pemingkai ini sangat bergantung pada kekecewaan masyarakat diakibatkan oleh represi politik, kesulitan ekonomi, dan perasaan ketidakberdayaan dihadapan kekuatan-kekuatan luar biasa dan proses globalisasi yang tidak berwajah.<sup>11</sup>

Karakteristik paling spektakuler dari gerakan sosial ini adalah keberhasilannya memobilisasi masa, bukan saja dari segi jumlah tetapi juga militansi. Tentu tidak sulit mencari penjelasannya, karena radikalisme merupakan fenomena keberagaman. Agama merupakan bagian esensial dalam radikalisme, dilihat dari sisi kepemimpinan, ideologis, etos, tujuan dan hubungannya dengan kelompok sosial lain. Kecenderungan ini dapat dimaknai sebagai gejala ideologis sebagai respon terhadap gejala ideologis pula.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ibid., 22.

<sup>11</sup>Ibid., 25.

<sup>12</sup>Mukhibat Mukhibat, "Re-Edukasi dan Re-Motivasi terhadap Pelaku Radikalisme dan Terorisme: Membangun Kesadaran Keagamaan yang Inklusif dan Humanis di Indonesia," *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 1 (2016): 23, <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/view/496/0>.

Oleh karena itu, pernyataan bahwa gerakan sosial keagamaan yang mengarah radikalisme Islam dapat dikaitkan dengan geopolitik internasional, serta pemikiran di balik realitas internasional tersebut.

## RADIKALISME ISLAM

Hornby dalam *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English* mengatakan, istilah radikalisme berasal dari kata *radical* yang berarti *akar* atau *dasar*. Sebagai kata benda, radikal berarti seseorang yang berpandangan radikal baik dalam konteks politik maupun agama. Radikalisme berarti *belief in radical ideas and principles*.<sup>13</sup> Radikalisme dari segi identitas, mempunyai beberapa indikator, yakni: 1) menganggap pemerintah Indonesia sebagai *thogut*; 2) menolak lagu Indonesia raya dan hormat kepada bendera; 3) memiliki ikatan emosional kelompok yang kuat dari pada ikatan emosional dengan keluarga, kampus, dan pekerjaan; 4) pengajian dan kaderisasi dilakukan secara tertutup; 5) membayar tebusan dosa; 6) berpakaian khas seperti bercelana cinkrang dan berjenggot dan bercadar bagi perempuan; 7) umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum mereka berhijrah; 8) enggan mendengarkan ceramah orang yang di luar kelompoknya.<sup>14</sup> Radikalisme sebagai aliran atau faham, muncul melalui proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik maka radikal menjadi faham atau *isme* sehingga menjadi radikalisme.<sup>15</sup>

Azra di samping membagi gerakan radikal kepada dua tipologi yakni pra-moderen yang direpresentasikan oleh gerakan Wahabi dan kontemporer yang direpresentasikan oleh Ikhwanul Muslimin (IM) dengan tokoh seperti al-Bana, Quthb, dan Maududi yang lebih banyak berbicara tentang kebobrokan modernitas karenanya perlu ditolak, juga menyebut adanya radikalisme klasik yang dipelopori oleh kelompok Khawarij yang lebih eksrim dengan motto *tidak*

---

<sup>13</sup>As Hornby, *Oxford Advanve Learner Dictionary of Current English* (Walton: Oxford University Press, 1989), 1032.

<sup>14</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, "Peta Gerakan Radikalisme di Indonesia" (Membangun Kesadaran dan Strategi Menghadapi Radikalisasi Agama, Palu, Mei 2012), 3.

<sup>15</sup>Karwadi Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (1 Mei 2014): 142, doi:10.21154/al-tahrir.v14i1.71.

*ada hukum, kecuali hukum Allah.*<sup>16</sup> Selain itu Refleksi terhadap kejayaan Islam yang pernah diraih beberapa abad yang lalu serta kesimpulan subjektif yang menganggap bahwa umat Islam mundur karena meninggalkan ajaran Islam; dan, oleh karenanya, harus diperjuangkan kembali dengan menegakkan syariat Allah.<sup>17</sup>

Istilah radikalisme Islam di Indonesia digunakan untuk menjelaskan kelompok-kelompok Islam di Indonesia kontemporer atas pemahaman keagamaan mereka yang literal (*literal religious understanding*) dan tindakan-tindakan mereka yang radikal (*radical action*). Kelompok-kelompok ini berbeda dengan kelompok Islam lain yang disebut moderat. Kelompok-kelompok Islam Indonesia yang terindetifikasi terkait dengan pola-pola beragama seperti ini adalah Fron Pembela Islam/*Islamic Defender Front/FPI*, Majelis Mujahidin Indonesia/*Indonesia Mujahiddin Council/MMI*, Laskar Jihad/*Jihad Pramilitary Troops/LJ*, dan yang *debatable* adalah *Jama'ah Islamiyah*.<sup>18</sup>

Kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi keagamaan radikal ini—baik Syi'ah maupun sunnah—mempunyai benang ideologis bersama yang mengikat mereka: yakni keyakinan pada keimanan Islam seperti mereka pahami. Secara defenitif mereka semua *committed* kepada cita-cita, akhir membangun tatanan sistem Islam (*al-Nizhām al-Islāmī*), dengan menumbangkan *kaum sekularis* dan para pendukung Barat mereka. Mengutip Esposito, Azra mengatakan, gerakan-gerakan radikal Muslim yang melakukan tindakan terorisme atas nama jihad merupakan produk dari konspirasi *neo-kolonialisme* adikuasa dan Zionisme, yang langsung atau tidak, didukung oleh rezim-rezim yang tidak Islami.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 113.

<sup>17</sup>Mukhibat, "Re-Edukasi dan Re-Motivasi terhadap Pelaku Radikalisme dan Terorisme," 23.

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, "Agama dan Otentisitas Islam," *Republika*, Oktober 2002. Fenomena radikalisme agama tidak hanya milik Islam, akan tetapi miliki semua agama. Dalam bukunya "Kontek Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam", halaman 136-138 Azra mengungkap kesamaan ideologi yang diusung oleh kelompok-kelompok radikal seperti memiliki pemahaman yang rigid dan kaku terhadap doktrin-doktrin keagamaan dan anti penggunaan ilmu pengetahuan modern terhadap kitab suci dalam rangka mengkontektualkan ajaran agama dengan perkembangan modern. Kontektualisasi ajaran agama pada prinsipnya dalam rangka penyelerasan ajaran agama dimaksud dengan dinamika moderen sehingga agama tersebut tidak ditinggalkan oleh pemangkuhnya.

<sup>19</sup>Ibid., 150.

Berdasarkan hal di atas, Jihad dan terorisme merupakan diskursus yang tidak pernah dingin untuk diperbincangkan dalam wacana aktivisme Islam. Karena pada kedua konsep ini lengket radikalisme Islam dimaksud. Ketika jihad dimaknai ofensif maka kekerasan tidak bisa dielakan dari wajah umat Islam. Sementara terorisme merupakan implikasi yang lebih jauh dari pemaknaan jihad dalam bentuk ofensif yang menghalalkan kekerasan atas nama agama tanpa memilah-milah objek teror sesuai dengan etika jihad yang telah ditetapkan secara normatif. Kelompok-kelompok radikal dalam Islam seperti al Qedah dengan segala afiliasi dan aliansinya, ISIS dan lainnya sering digolongkan kepada gerakan-gerakan Islam yang dianggap berpaham terorisme dimaksud.

### **JIHAD: DARI DEFENSIF KE OFENSIF**

Meski jihad sering dimaknai dengan *qital* atau perang. Pada dasarnya antara kedua konsep ini mempunyai perbedaan yang cukup prinsip. Perang hanya merupakan bagian dari jihad, karenanya tidak semua jihad bisa disebut sebagai perang. Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya *Konsep Jihad dan Mujahid Damai* mengatakan, jihad merupakan bentuk *masdar* dari kata *j-h-d* yang arti harfiahnya adalah berusaha sungguh-sungguh atau bekerja keras. Sementara *mujahid* adalah bentuk *isim fa'il*, yang berarti orang yang berusaha sungguh-sungguh atau berpartisipasi dalam jihad.<sup>20</sup> Meskipun demikian, ulama-ulama hadis seperti Ibnu Hajar al-Asqolani dan Muhammad bin Ismail al-Kahlani sebagai mana dikutip oleh Muhammad Guntur Romli dan A. Fawid Sjadzili dalam buku mereka, *Dari Jihad Menuju Ijtihad* lebih banyak mendefinisikan jihad sebagai perang, sementara tema-tema selain perang hanya sebagai pelengkap. Hal ini didukung oleh kondisi dimana hadis-hadis jihad yang banyak dikodifikasi adalah hadis-hadis jihad ketika nabi telah hijrah ke Madinah. Ibu Hajar Al-Asqalani, komentator hadis-hadis Al-Bukhari, mendefinisikan jihad sebagai *badzl al-juhd qitāl al-kuffār* (mengerahkan kesungguhan dalam memerangi orang-orang kafir). dominasi makna jihad dalam arti perang dan pertempuran dari perspektif kajian hadis.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Konsep Jihad dan Mujahid Damai* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), 79–80.

<sup>21</sup>Moh. Guntur Romli dan A.Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad Menuju Ijtihad* (Jakarta: LSIP, 2004), 38.

Jadi istilah perang hanyalah satu interpretasi dari banyak interpretasi lain dari konsep jihad. Sementara makna dasar dari jihad tersebut adalah usaha yang tidak pernah berhenti.

Nasaruddin Umar ketika memberikan pengantar terhadap buku *Jihad* karya Gamal al-Bana membedakan makna jihad dalam dua macam yakni, esoterik dan eksoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai *perang suci (the holy war)*. Sedangkan secara esoterik, jihad (atau lebih tepatnya: *mujahadah*) bermakna: suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri (*ber-taqarrub*) kepada Allah swt. Jihad dalam arti perang suci oleh sebagian pakar dipandang sebagai suatu pemaknaan yang terpengaruh oleh konsep Kristen (Perang Salib). Lebih lanjut Nasaruddin mengungkapkan, makna jihad jelas berbeda dengan *qital* atau perang. Sebab antara *jihad*, *al-qital*, dan *al-harb* memiliki makna yang berbeda-beda dalam teks al-Qur'an dan hadis. *Al-qital* dan *al-harb* bermakna sama yakni *perang*.<sup>22</sup>

Kehati-hatian al-Qur'an dalam mengupas jihad dalam makna perang ini dikuatkan oleh Imam Muslim, dalam Sahih Muslim nomor 3.261 terkait dengan beberapa etika dalam berperang yakni: (a) berperang di jalan Allah harus mengajak pihak lawan untuk bertaqwa kepada Allah, (b) tidak membunuh anak-anak, (c) ketika sudah berhadapan dengan musuh tidak serta merta menyerang musuh, tetapi terlebih dahulu ditempuh cara berdiplomasi dan mengajak mereka untuk memeluk Islam, (d) jika mereka tidak mau memeluk Islam, maka mintalah *al-jizyah*, dan harus memelihara dan menghormati hak-hak mereka.<sup>23</sup> Dengan demikian jihad jelas bertentangan dengan segala tindakan yang mengarah pada tindakan kekerasan apalagi terorisme. *Qital* dalam al-Qur'an digunakan dalam kondisi tertentu dan dengan sangat hati-hati. Al-Qur'an selalu mengikutkan izin untuk perang dengan ungkapan: *wa la ta'dulu* (dan jangan sampai melampaui batas dan hukum Allah).<sup>24</sup> Meski demikian banyak dari Hadis berbicara tentang jihad dalam bentuk defensif. Kelompok-kelompok radikal seperti al-Qaidah dan jaringannya seperti *al-Qaida in the Islamic Magrib (AQIM)* dan *al-*

---

<sup>22</sup>Nasaruddin Umar, *Jihad Gamal al-Bana* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), VI-VII.

<sup>23</sup>Ibid., X.

<sup>24</sup>Ibid., XV.

*Qaidah in Iraq (AQI)* menjadikan Amerika dan aliansinya sebagai sasaran jihad dalam artian perang, dan kewajiban perang tersebut bukan hanya kewajiban kumunal tetapi juga merupakan kewajiban individual sekaligus. Ideologi jihad kelompok-kelompok radikal ini terlihat dari ungkapan berikut:

*In Feberuari 1998, Bin Ladin and his Egyptian deputy, Ayman al-Zawahiri, launched the “World Islamic Front of Jihad again Jews and the Crusaders” and made clear what global jihad implied for any Muslim around the world: Killing the Americans and their allies—civilian and military—is an individual duty for every Muslim who can carry it out in any country where it proves possible.*<sup>25</sup>

Jerrold M. Post mengupas makna jihad dalam bingkai mati syahid dan sosialiasi bunuh diri oleh para teroris dengan kasus Palestina. Jerrold menjelaskan, dalam Islam, baik jihad kecil (*lesser jihad*) dan jihad dalam bentuk perang atau memanggul senjata (*the jihad of the sword*) dipahami sebagai kewajiban dalam rangka mempertahankan Islam, lebih ditekan lagi kepada usaha mempertahankan Islam ketika agama ini diserang.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bagi Azra sulit memberikan defenisi yang jelas tentang terorisme yang dikait dengan jihad. Karena terorisme terkait dengan dua hal: *pertama*, terorisme masalah moral yang sulit. Usaha-usaha untuk mendefenisikan terror dan terorisme ini sering didasarkan pada asumsim bahwa sejumlah tindakan kekerasan—khususnya menyangkut politik (*political violence*) adalah *justifiable* dan sebagian lagi *unjustifiable*. Kekerasan yang dikelompokkan ke dalam bagian terakhir inilah yang sering disebut sebagai terror atau terorisme. Klasifikasi tindakan-tindakan kekerasan menjadi dua kelompok seperti itu mengandung persoalan dalam dirinya sendiri. Terdapat persoalan tentang batas-batas tindakan kekerasan yang *justifiable* dan *unjustifiable*; batas-batas pengelompokan ini sangat *relative*; bergantung dari siapa yang mengelompokkannya. Kekerasan yang bagi sebagian orang *unjustifiable*, sangat *justifiable* bagi pihak lain. Kerenanya amat mudah menuding kegiatan kelompok-kelompok kecil yang aneh

---

<sup>25</sup>Jean-Pierre Filiu, “The Local and Global Jihad of al-Qa’ida in the Islamic Magrib,” *Midle East Journal* 63, no. 2 (2009): 20.

<sup>26</sup>Jerrold M. Post, “Reframing of Martyrdom and Jihad and The Socialization of Suicide Terrorists,” *Political Psychology* 3 (2009): 381.

dan menyimpang sebagai terror, dengan mengabaikan terorisme resmi yang dipraktekkan sejumlah rejim dan negara tertentu yang dianggap *meanstream*.<sup>27</sup>

Beberapa pemahaman tentang jihad di atas, tidak bisa disangkal, secara normatif potensi radikal dalam bentuk penggunaan kekerasan terhadap siapa yang dianggap musuh tersebut justifikasinya ada dalam doktrin-doktrin Islam baik dalam al-Qur'an maupun Hadis. Bentuk baru dari radikalisme Islam yang menghidupkan kembali radikalisme klasik yang cikal-bakalnya telah ada pada masa Khawarij adalah kelompok Islam radikal yang disebut dengan New Khawarij yakni al Qaeda, ISIS dan lainnya. Kelompok-kelompok ini dalam berbagai literatur-literatur aktivisme Islam disebut dengan gerakan dengan ideologi terorisme.

Berdasarkan hal di atas, Jihad dan terorisme merupakan diskursus yang tidak pernah dingin untuk diperbincangkan dalam wacana aktivisme Islam. Karena pada kedua konsep ini lengket radikalisme Islam dimaksud. Ketika jihad dimaknai ofensif maka kekerasan tidak bisa dielakan dari wajah umat Islam. Sementara terorisme merupakan implikasi yang lebih jauh dari pemaknaan jihad dalam bentuk ofensif yang menghalalkan kekerasan atas nama agama tanpa memilah-milah objek teror sesuai dengan etika jihad yang telah ditetapkan secara normatif. Kelompok-kelompok radikal dalam Islam seperti al Qedah dengan segala afiliasi dan aliansinya, ISIS dan lainnya sering digolongkan kepada gerakan-gerakan Islam yang dianggap berpaham terorisme dimaksud.

## TERORISME: DARI IDEOLOGI KE AKSI

Secara etimologi terorisme berasal dari bahasa Latin, *terrere* yang bermakna membuat gemetar atau mengetarkan. Karena terror bisa menimbulkan kengerian.<sup>28</sup> Terror juga bisa dimaknai dengan *extream fear* (rasa takut yang luar biasa), *a terrifying person or thing* (seseorang atau sesuatu yang mengerikan). Terorisme diartikan dengan *use of violence and intimidation, especially for political*

---

<sup>27</sup>Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, 143-144.

<sup>28</sup>Indrianto Seno Adji, "Terorisme dan HAM" [digilib.unila.ac.id/583/7/bab II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/583/7/bab%20II.pdf), diakses, 2 Januari 2016

*purpose* (penggunaan kekerasan dan intimidasi utamanya bagi tujuan-tujuan politik.<sup>29</sup>

Fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 3 tahun 2004, terorisme dimaknai dengan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik (*well organized*), bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra-ordinary crime*) yang tidak membedakan sasaran (indiskriminatif). Terkait dengan hal ini, dicirikan dengan: (1) sifatnya yang merusak (*ifsad*) dan anarkhis/cheos (*fauda*); (2) bertujuan untuk menciptakan rasa takut dan/atau menghancurkan pihak lain; (3) dilakukan tanpa aturan dengan sasaran tanpa batas.<sup>30</sup> Sementara dalam penjelasan atas peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2002 tentang pemberlakuan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, dinyatakan bahwa terorisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban serta merupakan salah satu ancaman serius terhadap kedaulatan negara, karena terorisme telah merupakan kejahatan internasional yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia, serta merugikan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu dilakukan pemberantasan secara berencana dan berkesinambungan sehingga hal azasi orang banyak dapat dilindungi dan dijunjung tinggi.<sup>31</sup>

Akar ideologi kekerasan atas nama agama dalam Islam selalu dirujuk pada aliran ortodoksi kalam yakni, Khawarij. Salah satu motto Khawarij yang lebih ekstrim menjadi justifikasi bagi kelompok radikal dalam menghalalkan aksinya adalah *tidak ada hukum, kecuali hukum Allah*. Karenanya orang atau kelompok orang yang mereka anggap tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir. Berdasarkan hal ini, maka ada segregasi ruang yang lahir sebagai refleksi dari ideologi ini yakni ada penggolongan orang

---

<sup>29</sup>Oxford Paperback Dictionary (dalam <http://forum.detik.com>) diakses 2 Januari 2016

<sup>30</sup>Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 tentang Terorisme

<sup>31</sup>Pengertian Terorisme Sesuai UU No. 20 Tahun 2002 (dalam Lembar Penerangan Pasukan Kodam XII/Tanjung Pura, Nomor 11, Edisi November 2011)

atau kelompok orang yang dianggap berhukum dengan hukum Allah yang mereka golongkan ke dalam *daar al-Islam*. Sementara orang atau kelompok keagamaan yang dianggap tidak berhukum dengan hukum Allah adalah *daar al-harb*. Bagi golongan kedua, apabila mereka tidak mau dihijrahkan ke dalam *daar al-Islam* mereka boleh dibunuh dan diperangi.<sup>32</sup> lebih lanjut Azra menegaskan kelompok-kelompok *takrifi* seperti Al-Qaeda, ISIS, Boko Haram merupakan jelmaan dari Khawarij model baru yang sering disebut dengan *New Khawarij*.<sup>33</sup>

Al-Qaeda sebagai representasi dari *New Khawarij* melalui konseptornya Abdullah Azzam mengatakan jihad sebagai *fardlu ain*. Target dari jihad mereka adalah orang atau kelompok orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah. Kelompok yang tidak berhukum dengan hukum Allah termasuk penguasa Muslim yang sering mereka sebut dengan *thoghut*. Menggapa orang-orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah itu mesti dbunuh? Jawabannya bersal dari dua konsepsi dikotomi antara *darul Islam* dan *darul harb*. Bagi mereka membunuh kaum yang mereka anggap kafir dan musyrikin dimana saja mereka berada dianggap sebagai sebuah kewajiban final dalam jihad dan *qital*. Satu-satunya yang tidak boleh dibunuh hanyalah kafir *dzimmi*. Dalam pandangan mereka, pembenaran terhadap pembunuhan mereka yang tidak berhukum dengan hukum Allah tersebut termaktub dalam surat At-Taubah ayat 5: *Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin dimana saja kamu jumpai mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah mereka di tempat pengintaian*. Dan surat At-Taubah ayat 36: *Dan perangilah orang-orang musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya*. Serta surat Al-Anfal ayat 39: *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama ini semata-mata untuk Allah*.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, 113.

<sup>33</sup>Azyumardi Azra, "History of Islam: Dynamics of Politics and Democracy Indonesia and Arab Countries Compared," (Makalah, Asia Pasific Theological Encounter Program (APTEP), 21 April 2015).

<sup>34</sup>As'ad Said Ali, *Al-Qaeda Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014), 98.

Landasan ideologi yang telah kuat di atas mesti didukung oleh agenda dan target yang tajam. Dan inilah yang dilakukan oleh Osama sebagai tokoh sentral al-Qaeda ketika memproklamirkan *International Islamic Fron Against Jwes and Crusaders* pada tanggal, 23 Februari 1998. Melalui deklarasi ini Osama mengumumkan konfrontasi total dengan kekuatan Yahudi dan kekuatan salibin yang disimbolkan dengan Amerika dan sekutunya. Mengapa Amerika?, karena bagi Osama Amerika, di satu pihak mempunyai persamaan dengan zionisme dengan dukungan secara total terhadap Israel. Pada pihak lain, Amerika juga telah menggantikan peran imperialisme Barat, serta kepemimpinan dunia Kristen. Alasan yang juga sangat penting adalah kemarahan yang memuncak dari Osama, atas sepak terjang Amerika selama ini yang hanya menjadikan negara-negara Timur Tengah sebagai boneka. Mulai dari keterlibatan Amerika dalam membela Israel, tekanan Amerika terhadap penguasa di Mesir, Syria atau Arab Saudi, serta kelengahan raja Saudi tatkala mengizinkan negaranya dijadikan pangkalan militer Amerika dalam perang Teluk Pertama (invasi Irak ke Kuwait). Akibatnya dua tanah suci, kata Osama, sekarang nyaris di bawah kontrol penguasa Amerika yang *notabene* negara kafir. Berdasarkan hal ini, bagi Osama pangkal persoalan Timur Tengah sebenarnya adalah keterlibatan Amerika. Karenanya dalam deklarasinya, Osama menegaskan membunuh orang-orang Amerika dan para sekutunya militer maupun sipil merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.<sup>35</sup>

Berdasarkan kondisi ini, bagi Osama sudah saat mentransformasikan agenda-agenda jihad dari jihad klasik yang umumnya masih dalam ruang lingkup *nation state* yang terbatas memerangi penguasa negeri Muslim yang tunduk atau di bawah pengaruh Amerika, Barat atau Yahudi, menjadi agenda memerangi musuh yang sebenarnya yaitu negara Amerika dan sekutu-sekutunya serta Yahui, tanpa terikat teritori tertentu, atau dalam bahasa Al-Qaeda dimana saja berada. Inilah yang disebut dengan jihad global. Ini bukan berarti Osama menganaktirikan agenda-agenda lokal, seperti Arab Saudi atau mesir sebagai target jihad. Osama percaya perjuangan pada tingkat lokal tidak mungkin berhasil kalau sang *kepala ular* atau negara tempat di mana penguasa lokal bersandar

---

<sup>35</sup>Ibid., 97.

tidak ditaklukan. Dengan kata lain, Osama pada dasarnya percaya terhadap teori domino, persis seperti musuhnya, Amerika.<sup>36</sup>

Dalam melancarkan aksinya al-Qaeda menggunakan sistem jaringan, baik yang langsung terkoordinasi dengan al-Qaeda, maupun memanfaatkan organ jihad yang ada di beberapa negara. Proyek teror yang langsung di bawah komando al-Qaeda umpamanya adalah pengeboman kedutaan besar Amerika Serikat di Nairobi, Kenya dan Kedutaan Besar Amerika Serikat di kota Daressalam, Tanzania pada tanggal 7 Agustus 1998. Pengeboman di kedua kota ini menelan korban meninggal sekitar 234 orang dan sekitar 5000 lainnya terluka. Selanjutnya, pada bulan Oktober 2000, dilakukan pengeboman terhadap kapal perang Amerika *USS Cole* di pelabuhan Aden, Yaman, yang membawa korban meninggal sebanyak 17 orang Amerika dan 39 lainnya luka-luka. Adapun yang gagal dilakukan adalah menyerang penyelenggaraan Piala Dunia sepak bola di Perancis pada tahun 1998 melalui Armed Islamic Group (AIG) Aljazair (salah satu jaringan Al-Qaeda); meledakan kedubes Amerika Serikat di Uganda (September 1998) dan Singapura; rencana menjatuhkan pesawat pada peringatan di tugu Attaturk, Turki, pada 1998. Kendati terdapat beberapa kegagalan, namun itu sudah cukup untuk memberikan sinyal bagi Amerika bahwa kehadiran jaringan global Al-Qaeda pada dasarnya tidak bisa diremehkan. Pengeboman menara kembar *World Trade Center* di *New York* pada tanggal 11 September 2001 dilaksanakan oleh sel al-Qaeda di *Hamburg*, dengan biaya US\$500.000, dan menelan total korban 2.973 jiwa.<sup>37</sup>

Peristiwa 11 September 2001 telah menandai gelombang baru dalam dunia terorisme baik dalam pola aksi serangan maupun reaksi yang diambil dalam mengatasinya. Bahkan sebagian analisis menggambarkan peristiwa monumental tersebut sebagai tonggak baru dalam sejarah pergerakan teroris transnasional. Hal ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan: *pertama*, dari segi kualitas serangan. Peristiwa ini menewaskan 3000 jiwa dengan kerugian materi US\$ 80-90 milyar; *kedua*, terorisme telah menjadi sumber kerentanan baru dalam tatanan dunia baru yang dicoba kembangkan di atas nilai-nilai demokrasi; *ketiga*, bagi negara pengikut Amerika Serikat,

---

<sup>36</sup>Ibid., 99.

<sup>37</sup>Ibid., 101.

peristiwa ini menjadi pergulatan politik baru dalam politik anggaran dan pemetaan ulang teknologi meliter; *keempat*, terjadi pergeseran aksi teroris dari strategi aksi konvensional seperti penyanderaan dan pembajakan ke strategi yang lebih spektakuler guna mendapatkan publisitas yang semakin luas sekaligus menebar teror yang juga kian tanpa batas; *kelima*, memberikan tekanan politik kepada pemerintah negara yang dijadikan target sekaligus mensosialisasikan apa yang menjadi agenda utama teroris.<sup>38</sup>

Sebagai negara yang terkena langsung dari imbas tindak terorisme, Amerika Serikat merasa mempunyai hak dalam melakukan penanganan terhadap terorisme dimaksud. Dalam pidatonya tanggal 20 September 2001, seminggu setelah peristiwa dimaksud presiden Bush menyatakan dengan sangat tegas bahwa terorisme tidak sekedar membunuh warga sipil yang tidak berdosa, tetapi juga merupakan ancaman paling serius terhadap demokrasi, Bush secara ekplisit mengundang warga Amerika serta dunia internasional secara umum untuk sama-sama melancarkan *war against* terorisme sebagai bagian dari perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi yang menjadi komitmen bersama menuju tatanan pasca perang dingin. Doktrin inilah yang akhirnya menjadi landasan untuk melakukan invansi ke Afghanistan dan Irak. Dua negara yang dituding menjadi sarang terorisme kakap, terutama jaringan al-Qaeda. Baginya perang terhadap terorisme akan dimulai dengan perang melawan al-Qaeda dan perang tersebut akan terus dilanjutkan hingga semua kelompok teroris dalam berbagai skala dan jangkauan operasi di dunia ditemukan, dihentikan atau dihancurkan.<sup>39</sup>

Al-Qaeda dalam melakukan aksi terornya menggunakan jaringan-jaringan diantara jaringan-jaringan tersebut adalah *al-Qaeda in the Islamic Magrib* (AQIM). AQIM sebagai salah satu jaringan jihad global al-Qaeda resmi berdiri pada tahun 2007 ketika *Algerian Salafist Group For Preaching and Combat* (GSPC) bergabung ke dalam al-Qaeda sebagai sayap al-Qaeda Afrika Utara. Hal ini terjadi tiga tahun setelah Abu Mus'ab al-Zarqawi mengucapkan janji setianya kepada Osama bin Ladin, dengan

---

<sup>38</sup>Gabriel Lele, "Terorisme dan Demokrasi: Masalah Global dan Solusi Lokal," *Jurnal Ilmu Sosial Politik* 9, no. 1 (Juli 2005): 2.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 4.

demikian terjadi pentransformasi organisasinya, *Al-Tawhid wa al-Jihad*, ke dalam al-Qaeda di Mesopotamia, yang akhirnya dikenal dengan *al-Qaeda in Iraq* (AQI). Karenanya al-Qaeda memperluas jaringan operasionalnya ke wilayah Barat dan menjadi ancaman yang terang benderang bagi daerah-daerah Eropa, terutama Perancis dan Spanyol. Tidak lama sebelum AQIM melakukan penyerangan pada jantung ibu kota Aljazair: pada tanggal 11 April 2007, tiga bom bunuh diri secara serempak menghantam istana presiden dan dua pangkalan militer. Serangan ini dirayakan oleh Al-Qaeda sebagai *Badr of Magrib*, cara yang sama, nama dari perang pertama yang dilakukan oleh nabi juga telah dibajak oleh al-Qaeda untuk melabeli serangan 9 September 2001 terhadap Amerika dan serangan dalam bentuk teror di Riyadh pada bulan November 2003.<sup>40</sup>

Pada tanggal 3 Maret tahun 2007, AQIM membuka bab baru dengan target *The Russian Contractor Stroytransgas*. Dalam serangan itu satu orang insinyur Rusia dan tiga orang Aljazair terbunuh. Serangan ini dihadirkan sebagai unjuk sikap solidaritas terhadap jihad di Chechnya. Empat bulan kemudian, AQIM menyerang Mahkamah Konstitusi dan kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa/PBB (17 dari 41 orang terbunuh yang bekerja untuk PBB. AQIM menganggap genung PBB sebagai *the den of global heresy* (sarang bid'ah global) dan mengecam Salibin yang telah menduduki tanah kita (wilayah Muslim)/AQIM dan menjarah kota kita. Dalam rangka melakukan serangannya terhadap Spanyol, AQIM menggunakan symbol-symbol Islam yang telah menyejarah yakni *liberation of Andalusia* dan *Tariq Bin Ziad brigade* dalam membingkai gerakan mereka.<sup>41</sup>

Global jihad yang dicanangkan oleh al-Qaeda bertentangan dengan tradisi dan praktek jihad yang telah berabad-abad dilakukan dalam tradisi Islam dengan cara menghapus perbedaan antara sipil dan militer sebagai target jihad, dan pembalikan kewajiban jihad yang secara historis dilakukan oleh kelompok di bawah komando pimpinan negara kepada kewajiban yang bersifat individual, dan melepaskan jihad dari batas-batas wilayah tertentu.

---

<sup>40</sup>Ibid., 2.

<sup>41</sup>Ibid., 224.

## PENUTUP

Secara normatif antara jihad terorisme tentu jelas berbeda. Jihad dalam Islam dilakukan dalam rangka mempertahankan Islam dari ancaman musuh-musuh Islam. Kerenanya jihad dimaknai secara defensif. Jihad dilakukan dengan etika-etika agama tertentu seperti, jihad merupakan kewajiban kolektif yang hanya bisa dilaksanakan di bawah pimpinan kepala negara, tidak merusak fasilitas umum, membedakan target-target seperti tidak boleh membunuh perempuan dan anak-anak. Sementara terorisme bersifat ofensif, tidak membedakan target serangan baik sipil maupun militer, dan tidak mempermasalahkan bagi terjadinya kerusakan fasilitas umum sebagai akibat gerakan teror yang mereka lakukan. Antara jihad dan teror sama-sama menjadikan doktrin Islam sebagai justifikasi aksi mereka. Cuma saja bagi kelompok yang memaknai jihad sebagai sesuatu yang ofensif sebagaimana dilakukan oleh para teroris, doktrin-doktrin Islam dipahami secara literalis, tanpa mempertimbangkan aspek kontekstual dari doktrin-doktrin dimaksud. Meski doktrin Islam yang relative galak di atas berpotensi untuk *dibajak* oleh kelompok-kelompok radikal untuk menghalalkan aksi teror mereka, faktor represi politik.

Para pelaku kekerasan dalam Islam yang dikenal dengan teroris, secara ideologis selalu dirujuk kepada aliran Kalam dalam Islam yang disebut dengan Khawarij sebagai kelompok takfiri pertama dalam Islam dengan motto-nya *siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah, mereka itu di golongkan kepada orang-orang kafir*. Kelompok radikal kontemporer yang disering disebut dengan teroris dimaksud oleh Azra digolongkan kepada *New Khawarij* yang salah satu dari mereka adalah al-Qaeda. Dengan segregasi ruang yang besumber pada motto Khawarij di atas, al-Qaeda telah membagi kelompok sosial termasuk umat Islam kepada dua golongan yakni *daar al-Islam* dan *daar al-kufr*. Yang digolongkan kepada *daar al-kufr* tidak saja *si kepala ular* Amerika dan sekutunya disebut sebagai *thoghut*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, As'ad Said. *Al-Qaeda Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Azra, Azyumardi. "Agama dan Otentisitas Islam." *Republika*, Oktober 2002.
- Azra, Azyumardi. "History of Islam: Dynamics of Politics and Democracy Indonesia and Arab Countries Compared." Makalah dipresentasikan pada Asia Pasific Theological Encounter Program (APTEP), 21 April 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Konsep Jihad dan Mujahid Damai*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012.
- Filiu, Jean-Pierre. "The Local and Global Jihad of al-Qa'ida in the Islamic Magrib." *Midle East Journal* 63, no. 2 (2009).
- Hornby, As. *Oxford Advanve Learner Dictionary of Current English*. Walton: Oxford University Press, 1989.
- Karwadi, Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (1 Mei 2014): 139–56. doi:10.21154/al-tahrir.v14i1.71.
- Khristiensen, Jonathan. "Four Stages of Social Movement." In *Research Starters Academic Topic Overviews*. EBSCO Publishing Inc., 2009.
- Lele, Gabriel. "Terorisme dan Demokrasi: Masalah Global dan Solusi Lokal." *Jurnal Ilmu Sosial Politik* 9, no. 1 (Juli 2005).
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Peta Gerakan Radikalisme di Indonesia." dipresentasikan pada Membangun Kesadaran dan Strategi Menghadapi Radikalisasi Agama, Palu, Mei 2012.
- Mukhibat, Mukhibat. "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai

Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (1 Mei 2014): 181–204. doi:10.21154/al-tahrir.v14i1.121.

Mukhibat, Mukhibat. “Re-Edukasi dan Re-Motivasi terhadap Pelaku Radikalisme dan Terorisme: Membangun Kesadaran Keagamaan yang Inklusif dan Humanis di Indonesia.” *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 1 (2016). <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/view/496/0>.

Post, Jerrol M. “Reframing of Martyrdom and Jihad and The Socialization of Suicide Terrorists.” *Political Psychology* 3 (2009).

Romli, Moh. Guntur, dan A.Fawaid Sjadzili. *Dari Jihad Menuju Ijtihad*. Jakarta: LSIP, 2004.

Singh, Rajendra. *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. Diterjemahkan oleh Eko P. Darmawan. Yogyakarta: Resist Book, 2010.

Suharko. “Gerakan Sosial Baru di Indonesia Repertoar Gerakan Petani.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 10, no. 1 (Juli 2006).

Umar, Nasaruddin. *Jihad Gamal al- Bana*. Jakarta: Mata Air Publishting, 2006.

Wiktorowicz, Quintan. *Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial (Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus)*, 2012.

Wiktorowicz, Quintan. *Islamic Activism and Social Movement Theory*. Indiana: Indiana University Press, 2004.